

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*International Labour Organization* (ILO) sebuah wadah yang menampung isu buruh internasional di bawah PBB pada tahun 2014 merangkum masalah-masalah kesehatan pekerja yang meliputi kasus status gizi yaitu kurang gizi dan obesitas karena terbatasnya akses makanan akibat jadwal kerja yang sangat padat sehingga pekerja memilih kurang asupan atau memakan apa yang ada pada jangkauannya (ILO, 2014).

Pemenuhan gizi yang diterapkan kepada tenaga kerja dengan tujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan, efisiensi, dan produktivitas setinggi-tingginya. Manfaat yang diharapkan dari pemenuhan gizi kerja adalah untuk meningkatkan dan mempertahankan ketahanan tubuh serta menyeimbangkan kebutuhan gizi dan kalori terhadap tuntutan tugas kerja (Tawarka, *et al.*, 2004). Kinerja dalam melakukan aktivitas sangat dipengaruhi oleh kesehatan pekerja yang akan berdampak pada kesejahteraan pekerja (Artanthy, 2017).

Masalah kecukupan pangan dan gizi mutlak didapatkan oleh tenaga kerja, tanpa makanan dan minuman yang cukup maka kebutuhan akan energi untuk bekerja akan diambil dari energi cadangan yang terdapat dalam sel tubuh. Kekurangan makanan yang terus menerus akan menyebabkan susunan fisiologis tubuh terganggu (Nugroho, 2007). Sementara itu, pada penelitian Kustiyah *et al.* (2013), menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara tingkat konsumsi (dari berbagai sumber zat gizi) dan gaya hidup terhadap status gizi pekerja (Kustiyah *et al.*, 2013).

AKG energi pada laki-laki adalah 2725 kkal pada usia 19-29 tahun, 2625 kkal pada usia 30-49 tahun dan 2325 kkal pada usia 50- 64 tahun. Pada perempuan angka ini secara berturut-turut adalah 2250 kkal, 2150 kkal, dan 1900 kkal (Kemenkes, 2013). Tenaga kerja khususnya penjamah makanan cenderung melakukan aktivitas fisik sedang, hal ini dikarenakan aktivitas

yang dilakukan adalah menggunakan alat-alat, mencuci, memeras dan mengolah bahan makanan dan kerja lainnya (Wardani & Roosita, 2008).

Tingkat konsumsi energi rata-rata tenaga kerja berdasarkan angka kebutuhan energi menurut *Schofield Equation* ialah sebesar 87,2%, tingkat konsumsi energi rata-rata berdasarkan *Oxford Equation* ialah sebesar 97,9%, dan tingkat konsumsi energi rata-rata berdasarkan angka kecukupan energi WNPG (2004) ialah sebesar 121,2%. Perbedaan tingkat konsumsi ini karena angka kebutuhan yang berbeda (Wardani & Roosita, 2008).

Apabila kekurangan makanan terjadi akibatnya tenaga kerja yang bersangkutan tidak dapat melakukan kerja secara baik dan produktivitas kerjanya akan menurun bahkan dapat mencapai target rendah (Nugroho, 2007). Penelitian di Peru mengenai produktivitas kerja diantara 56.971 orang dewasa dengan kisaran umur dari 20 hingga 69 tahun yang mempunyai beragam status gizi menemukan bahwa adanya hubungan di antara keduanya dimana obesitas merupakan faktor yang menurunkan produktivitas pada para tenaga kerja. Hal ini disebabkan para tenaga kerja yang mempunyai status gizi obesitas mengakibatkan penyakit kronis yang menyebabkan ketidakhadiran pada waktu kerja (Bustillos *et al.*, 2015).

Berdasarkan UU No. 1/1970 tentang Keselamatan Kerja, upaya K3 telah dimantapkan dengan UU No. 23/1992 tentang Kesehatan, yang mengatur kesehatan kerja. Peraturan perundangan tersebut menegaskan bahwa dalam setiap tempat kerja wajib diselenggarakan upaya keselamatan dan kesehatan kerja. Sebuah penelitian di Amerika pada 7.690 tenaga kerja didapatkan hasil bahwa sebanyak 85% dari kecelakaan kerja ditemukan pada yang berstatus gizi *overweight* atau obesitas. Rata-rata status gizi tenaga kerja adalah 29,8 (18,0 – 65,5), 42% tenaga kerja memiliki status gizi kelebihan berat badan, 38 % berada di tingkat obesitas I atau II, dan 4 persen berada di tingkat obesitas III. Distribusi status gizi serupa antara pria dan wanita (Pollack *et al.*, 2007).

Faktor-faktor penyebab stres dapat berdampak pada status gizi seseorang dimana stres menghabiskan sejumlah energi dan zat gizi yang kita butuhkan untuk mengendalikan respons tubuh kita terhadap stres, maka

amatlah penting untuk mengonsumsi semua jenis makanan yang benar-benar bermanfaat bagi tubuh dan dapat menjadi bantuan bagi pengendalian respons fisik dan mental kita terhadap stres (Dona *et al*, 2017). Sebuah penelitian yang dilakukan pada 5.118 peserta dari *Australian diabetes, obesity and lifestyle study* (AusDiab) yang diikuti selama 5 tahun yaitu dari tahun 2000 hingga 2005 menunjukkan bahwa stres secara positif berhubungan dengan status gizi. Terjadi peningkatan pada status gizi peserta yang memiliki 2 hingga 3 kejadian stres pada hidupnya jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki stres (Harding, *et al.*, 2014).

Profesionalisme merupakan salah satu strategi yang sangat penting dalam peningkatan mutu pelayanan rumah sakit, dimulai dari pimpinan, tenaga medis, perawat dan tenaga non medis. Lingkungan kerja di rumah sakit baik fisik maupun nonfisik seperti ruang kerja dan kondisi sosial psikologis yang harus ditata sedemikian rupa agar mendukung upaya pencapaian standar pelayanan rumah sakit, yang pada gilirannya akan berdampak pula terhadap produktifitas kerja (Aditama & Hastuti, 2002). Rumah Sakit dengan segala fasilitas dan peralatannya apabila tidak dikelola dengan baik dapat menjadi sumber bahaya bagi keselamatan dan kesehatan yang potensial, terutama bagi petugas kesehatan rumah sakit. Instalasi Gizi (*central supply and food service*) merupakan daerah dengan resiko potensi kejadian kecelakaan dan penyakit yang paling tinggi (Aditama dan Hastuti, 2002).

Salah satu pelayanan rumah sakit adalah menghasilkan makanan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan pasien dengan menggunakan manajemen penyelenggaraan makanan. Manajemen penyelenggaraan makanan yang baik dimulai dari proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penyajian, dan pengawasan yang berjalan secara berurutan (Kurniawan & Nurlaela, 2016). Peran penjamah makanan dalam penyelenggaraan makanan sangat penting dan merupakan salah satu faktor dalam penyediaan makanan/minuman yang memenuhi syarat kesehatan (WHO dan Depkes RI, 2004). Jika semua proses penyelenggaraan dilaksanakan oleh penjamah makanan dengan baik maka akan menghasilkan

makanan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan (Kurniawan & Nurlaela, 2016).

## **B. Identifikasi Masalah**

Status gizi pada tenaga kerja menunjukkan perbedaan pada asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak dan karbohidrat, produktivitas kerja, keselamatan kerja dan stres kerja. Masalah kecukupan pangan dan gizi mutlak didapatkan oleh tenaga kerja, tanpa makanan dan minuman yang cukup maka kebutuhan akan energi untuk bekerja akan diambil dari energi cadangan yang terdapat dalam sel tubuh. Kekurangan makanan yang terus menerus akan menyebabkan susunan fisiologis tubuh terganggu. Apabila hal ini terjadi akibatnya tenaga kerja yang bersangkutan tidak dapat melakukan pekerjaan secara baik dan produktivitas kerjanya akan menurun bahkan dapat mencapai target rendah (Nugroho, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Bustillos *et al.* (2015) menemukan bahwa para tenaga kerja yang mempunyai status gizi obesitas mengakibatkan penyakit kronis menyebabkan ketidakhadiran pada waktu kerja sebagai bentuk penurunan produktivitas kerja. Penelitian lain dilakukan oleh Pollack *et al.* (2007) didapatkan hasil bahwa sebanyak 85% dari kecelakaan kerja ditemukan pada yang berstatus gizi *overweight* atau obesitas. Dan stres juga berpengaruh pada status gizi seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh Harding *et al.* (2014) dimana menurut penelitiannya terjadi peningkatan pada status gizi peserta yang memiliki 2 hingga 3 kejadian stres pada hidupnya jika dibandingkan dengan yang tidak memiliki stres. Kim *et al.* (2015) menyatakan dari hasil penelitiannya bahwa kebiasaan makan terfokus pada makan malam dan kebiasaan makan setelah jam kerja pada tenaga kerja kantor pria memiliki pengaruh terbesar pada status gizi obesitas mereka.

Penjamah makanan di instalasi gizi rumah sakit memiliki peranan penting dalam penyelenggaraan makanan yang merupakan pelayanan yang diberikan rumah sakit sebagai bentuk profesionalismenya. Kondisi kesehatan, produktivitas kerja, keselamatan kerja dan psikologis penjamah

makanan yang diperhatikan diharapkan akan menghasilkan pelayanan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian dengan menggunakan variabel perbedaan asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak, karbohidrat, keinginan produktivitas kerja, persepsi keselamatan kerja dan stres kerja berdasarkan status gizi penjamah makanan masih sangat terbatas. Peneliti tertarik untuk mengoptimalkan data mengenai permasalahan tersebut dengan membatasi topik ini hanya pada perbedaan asupan energi dan zat gizi makro, keinginan produktivitas kerja, persepsi keselamatan kerja, stres kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih (selanjutnya disingkat RSIJ Cempaka Putih) dan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto (selanjutnya disingkat RSPAD Gatot Soebroto).

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembahasan masalah yang telah diuraikan diatas maka rumusan dari penelitian ini adalah apakah ada “Perbedaan asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak, karbohidrat, keinginan produktivitas kerja, persepsi keselamatan kerja dan stres kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.”.

### **E. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak, karbohidrat, keinginan produktivitas kerja, persepsi keselamatan kerja dan stres kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik penjamah makanan di Unit Gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto yang meliputi nama, umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan data antropometri.

- b. Mengidentifikasi asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak dan karbohidrat pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- c. Mengidentifikasi keinginan produktivitas kerja pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- d. Mengidentifikasi persepsi keselamatan kerja pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- e. Mengidentifikasi stres kerja pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- f. Mengidentifikasi status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- g. Menganalisis perbedaan asupan energi berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- h. Menganalisis perbedaan asupan zat gizi protein berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- i. Menganalisis perbedaan asupan zat gizi lemak berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- j. Menganalisis perbedaan asupan zat gizi karbohidrat berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- k. Menganalisis perbedaan keinginan produktivitas kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.
- l. Menganalisis perbedaan persepsi keselamatan kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.

m. Menganalisis perbedaan stres kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Responden**

Hasil penelitian dapat memberikan pengetahuan bagi responden dan peneliti berharap responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini dapat menjaga asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak dan karbohidrat sesuai dengan kebutuhan, kerja yang semakin produktif, selamat dalam bekerja, serta menghindari stres agar status gizi tidak kurang atau berlebih dari normal.

##### **2. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) Gizi di Universitas Esa Unggul Jakarta dan menambah pengetahuan penelitian sebagai media untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menuntut ilmu di bangku kuliah.

##### **3. Bagi Rumah Sakit**

Dapat memberikan informasi kepada rumah sakit mengenai perbedaan asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak dan karbohidrat, produktivitas kerja, keselamatan kerja, stres kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.

##### **4. Bagi Program Studi Gizi Universitas Esa Unggul**

Bagi Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait perbedaan asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak dan karbohidrat, produktivitas kerja, keselamatan kerja, stres kerja berdasarkan status gizi pada penjamah makanan di unit gizi RSIJ Cempaka Putih dan RSPAD Gatot Soebroto.

### G. Keterbaruan Penelitian

Tabel 1.1 Keterbaruan Penelitian

	Penelitian	Judul Penelitian	Tahun	Desain	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Judith A	Kehilangan Waktu Produktif Terkait dengan Kelebihan Berat di Tenaga Kerja A.S.	2005	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (waktu produktif). Variabel terikat (Indeks Massa Tubuh Kelebihan Berat Badan)	Pekerja obesitas (42,3%) secara signifikan ( $P < 0,0001$ ) lebih mungkin melaporkan LPT ( <i>Lost Productive Time</i> ) dalam 2 minggu sebelumnya dibandingkan dengan pekerja dengan berat badan normal (36,4%) atau pekerja yang kelebihan berat badan (34,7%). Pada status kesehatan ditinjau hubungan antara obesitas dan LPT. Pekerja gemuk menelan biaya sekitar \$ 42,29 miliar untuk LPT, kelebihan sebesar \$ 11,70 miliar dibandingkan dengan pekerja dengan bobot normal. Presenteeism menyumbang 67,8% dari biaya.
2.	Nugroho	Hubungan Antara Status Gizi Dengan Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Di PT. Java Tobacco Gembongan Kartasura	2007	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (Status Gizi), Variabel terikat (Produktivitas)	Secara statistik adanya hubungan antara status gizi dengan produktivitas kerja tersebut dibuktikan dari hasil uji chi-square. Berdasarkan



	Penelitian	Judul Penelitian	Tahun	Desain	Variabel	Hasil Penelitian
						hasil perhitungan chi-square diperoleh harga <i>p value</i> sebesar 0,00 ( $p\ value < 0,05$ ), dengan demikian dapat diputuskan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan produktivitas kerja. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh pula koefisien kontigensi sebesar 0,571. Dari hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa keeratan hubungan antara status gizi dengan produktivitas kerja sebesar 0,571 termasuk kategori cukup erat.
3.	Anna Serlachius	Stres dan perubahan berat pada mahasiswa di Inggris Raya	2007	<i>Longitudinal</i>	Variabel bebas (stres). Variabel terikat (Indeks Massa Tubuh)	Dua ratus enam puluh delapan siswa di <i>University College London</i> rata-rata, siswa melaporkan kenaikan berat badan yang signifikan (1,53 kg +/- 2,70, $p < 0,001$ ), walaupun ada variasi yang cukup, dengan 55% sampel melaporkan kenaikan berat badan, penurunan berat badan 12%, dan 33% sisanya

	Penelitian	Judul Penelitian	Tahun	Desain	Variabel	Hasil Penelitian
						stabil.
4.	Keshia M. Pollack	Hubungan antara Indeks Massa Tubuh dan Cedera Tempat Kerja Trauma Akut pada Pekerja Pabrik Per Jam	2007	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (Indeks Massa Tubuh), Variabel terikat (Cedera Tempat Kerja Trauma Akut)	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 85% dari kecelakaan kerja ditemukan pada yang berstatus gizi <i>overweight</i> atau obesitas. Rata-rata status gizi tenaga kerja adalah 29,8 (18,0 – 65,5). 42% tenaga kerja memiliki status gizi kelebihan berat badan; 38 % berada di tingkat obesitas I atau II, dan 4 persen berada di tingkat obesitas III. Distribusi status gizi serupa antara pria dan wanita.
5.	Heidi Janssens	Hubungan Antara Indeks Massa Tubuh, Ketidakhadiran, Penyakit, dan Kehadiran	2012	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (kehadiran). Variabel terikat (Indeks Massa Tubuh)	Indeks massa tubuh secara positif dan signifikan terkait dengan kehadiran (setidaknya dua kali bekerja walaupun menderita penyakit) pada pegawai laki-laki dan merupakan prediktor signifikan terhadap ketidakhadiran penyakit tinggi (minimal 10 hari cuti sakit) pada populasi wanita.

	<b>Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Tahun</b>	<b>Desain</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
6.	Jessica L Harding	Stres Psikososial Berhubungan Positif dengan Indeks Massa Tubuh. Hasil Berasal dari Penelitian Lebih dari 5 Tahun: Bukti dari Studi Ausdiab Longitudinal	2014	<i>Longitudinal</i>	Variabel bebas (stres psikososial). Variabel terikat (Indeks Massa Tubuh)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara mereka yang mempertahankan / menambah berat badan, individu dengan tingkat stres yang dirasakan pada awal mengalami peningkatan 0,18 kg / m <sup>2</sup> (95% CI: 0,07-0,33) lebih besar pada IMT dibandingkan dengan mereka yang memiliki stres rendah. Selain itu, individu yang mengalami 2 atau 3 peristiwa kehidupan yang menegangkan memiliki peningkatan BMI 0.13kg / m <sup>2</sup> (0,001-0,26) dan 0,26 kg / m <sup>2</sup> (0,14-0,38) lebih banyak dibandingkan dengan orang dengan yang tidak ada sama sekali.
7.	Ji-youn Kim	Hubungan antara gaya hidup dan obesitas di perkantoran di Korea	2015	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas gaua hidup). Variabel terikat (obesitas)	Untuk analisis kelompok, subjek dikelompokkan ke dalam kelompok bobot normal (n = 30) atau kelompok kelebihan berat badan (n = 54) berdasarkan

	Penelitian	Judul Penelitian	Tahun	Desain	Variabel	Hasil Penelitian
						titik potong BMI 23,0kg / m <sup>2</sup> . Hasil asupan energi menunjukkan bahwa kelompok yang kelebihan berat badan memiliki nilai signifikan untuk volume makan malam ( $p = 0,001$ ), asupan lemak ( $p < 0,001$ ), dan frekuensi melewati sarapan ( $p = 0,020$ ) dibandingkan kelompok berat normal. Dalam hal konsumsi energi, kelompok kelebihan berat badan memiliki nilai yang jauh lebih rendah untuk waktu tempuh ( $p < 0,001$ ) dan nilai yang lebih tinggi secara signifikan untuk jam kerja ( $p = 0,017$ ) dan waktu kerja tidak menetap ( $p < 0,001$ ) dibandingkan kelompok berat normal.
8.	Claessen H	(Claessen , Arndt , Drath , & Brenner, 2015)	2015	<i>Longitudinal</i>	Variabel bebas (Kelebihan berat badan, obesitas). Variabel terikat (risiko kecacatan)	Tidak ada hubungan pada tingkat BMI antara 25 dan 27,4 kg / m <sup>2</sup> dengan risiko kecacatan. Namun ada hubungan positif yang kuat

	Penelitian	Judul Penelitian	Tahun	Desain	Variabel	Hasil Penelitian
					kerja)	diamati antara IMT dan kecacatan kerja akibat osteoarthritis atau penyakit kardiovaskular.
9.	Arnaldo Sanchez Bustillos	Produktivitas kerja di antara orang dewasa dengan Indeks Massa Tubuh yang bervariasi: Hasil dari survei berbasis populasi Kanada	2015	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (Produktivitas kerja). Variabel terikat (Indeks Massa Tubuh)	Sampel terdiri dari 56.971 responden yang berusia antara 20 sampai 69 tahun. Sehubungan dengan BMI normal, kemungkinan ketidakhadiran lebih tinggi pada kelompok obesitas kelas III (OR = 1,60, 95% CI: 1,39; 1,83). Kehadiran rendah terkait dengan semua kategori obesitas (OR = 1,49, 95% CI: 1,38; 1,61, untuk kelas obesitas I). Kegemukan sedikit terkait dengan ketidakhadiran dan kehadiran. Hasil untuk <i>underweight</i> berbanding terbalik dengan ketidakhadiran.
10	Gabriela Cinthya Dona	Hubungan tingkat stres dengan status gizi pada Lanjut usia di BPLU senja cerah paniki bawah Kecamatan mapanget	2017	<i>Cross Sectional</i>	Variabel bebas (stres kerja) . Variabel terikat (status gizi)	Hasil penelitian menunjukkan menggunakan uji Spearman menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ( $p < 0,05$ )

Penelitian	Judul Penelitian	Tahun	Desain	Variabel	Hasil Penelitian
	manado				antara status gizi dengan tingkat stres. Hasil tingkat stres yang rendah berstatus gizi <i>overweight</i> (50.0%). Tingkat stres sedang banyak terdapat pada status gizi <i>overweight</i> dan obesitas masing-masing 46.2%.

Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa ada perbedaan atau tidak ada perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian sebelumnya adalah pada desain penelitian yaitu desain penelitian *Cross Sectional*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada:

a. Tempat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini dilakukan di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto.

b. Responden

Pada penelitian ini menggunakan responden yaitu penjamah makanan yang bekerja di Unit Gizi di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih dan Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat Gatot Soebroto.

c. Variabel Penelitian

Penelitian ini variabel bebas yang digunakan yaitu asupan energi dan zat gizi makro protein, lemak dan karbohidrat, produktivitas kerja, keselamatan kerja, stres kerja sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi.